

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

Kajian pustaka merupakan bahan bacaan dan menganalisis baik yang sudah di publikasikan maupun sebagai koreksi pribadi, kajian pustaka sering dikaitkan dengan kerangka teori atau landasan pemikiran seperti teori-teori sebagai penelitian yang menggabungkan kajian pustaka dengan kerangka teori.

##### **2.1.1 Return on Asset**

###### **2.1.1.1 Pengertian Return on Asset**

Menurut bambang (2021:25) mengatakan *return on asset* merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dan pengelolaan investasinya, semakin kurang baik demikian pula sebaliknya arti rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitasnya.

Menurut Hery (2018:192) *return on asset* (ROA) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang melalui semua kemampuan dan sumber dayanya yang berasal dari penggunaan asetnya.

Menurut Goh (2023:62-63) *return on asset* (ROA) adalah metrik profitabilitas yang sering digunakan dalam memperhitungkan seberapa baik aset yang digunakan dapat menghasilkan keuntungan, semakin tinggi profitabilitas sesuatu perusahaan maka semakin besar juga kemampuan memperoleh keuntungan dari operasi perusahaan dan jika perusahaan mengalami penurunan ROA maka bisa dikatakan perusahaan tersebut sedang mengalami masalah.

Maka dapat dikatakan *Return on Asset* (ROA) adalah indikator penting untuk menilai efektivitas manajemen dalam mengelola investasi perusahaan. ROA mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui penggunaan asetnya. Semakin tinggi ROA, semakin efektif perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan keuntungan. Sebaliknya, penurunan ROA dapat mengindikasikan adanya masalah dalam operasional perusahaan. Singkatnya, ROA adalah metrik profitabilitas yang menunjukkan seberapa baik aset perusahaan digunakan untuk menghasilkan laba.

#### 2.1.1.2 Indikator Return On Aseet

Menurut Sujawarni (2017:65) indikator *return on asset* padat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih relatif terhadap total aset yang dimiliki, semakin besar nilai ROA maka menunjukkan keadaan perusahaan semakin baik, karena tingkat kembalinya (*return*) semakin baik. Berikut rumus *return on asset*:

$$\text{Return on asset} = \frac{\text{Labasebelum pajak (EBTI)}}{\text{Total asset}}$$

Berdasarkan ketiga indikator yang disebutkan di atas, peneliti memilih indikator menurut Hartono (2022:108), yang menyatakan bahwa secara teori, penggunaan indikator Return on Assets (ROA) mencerminkan kemampuan keseluruhan aktiva yang tersedia dalam perusahaan. Dengan demikian, semakin tinggi rasio ROA, semakin baik kondisi perusahaan. Menurut Juda Agung (2021:209) indikator Profitabilitas dapat menunjukkan kinerja korporasi. Rasio ini mengukur rasio antara *net income* menunjukkan total asset yang dimiliki. Semakin tinggi ROA menunjukkan Tinggi *net income* yang diperoleh dengan memaksimalkan total aset secara efisien.

## **2.1.2 Perencanaan pajak**

### **2.1.2.1 Pengertian Perencanaan Pajak**

Menurut Aziz, dkk (2020:1) perencanaan pajak merupakan tindakan penstrukturan yang terkait dengan koefisiensi potensi pajaknya, yang bertujuan sebagai pengendalian yang terdapat mengefesienkan jumlah pajak yang akan di transfer ke pemerintah melalui apa yang disebut sebagai penghindaran pajak.

Adapun penjelasan mengenai perencanaan pajak menurut Chairil Anwar (2018:5) yang menyatakan:

“Perencanaan pajak merupakan yang menganalisis secara sistematis dari perbedaan berbagai pilihan opsi pajak yang ditunjukkan pada pengenaan kewajiban pajak yang minimal pada masa pajak kini dan pada masa pajak yang akan datang”.

Dapat dikatakan perencanaan pajak merupakan tindakan penstrukturan yang terkait dengan konsekuensi pajak, dapat dikatakan dalam penjelasan Arsyad, Sukriah (2022:2) yang dapat dikatakan perencanaan pajak merupakan tindakan perstrukturan yang tekanannya pada pengendalian setiap transaksi yang ada konsekuensi pajaknya, yang bertujuan untuk pengendalian dapat mengefesienkan jumlah pajak yang akan ditransfer ke pemerintah melalui sebagai penghindaran pajak.

Maka dapat dikatakan perencanaan pajak merupakan tindakan strategis yang melibatkan pengaturan dan pengelolaan konsekuensi pajak dari berbagai transaksi dan aktivitas bisnis. Tujuannya adalah untuk mengoptimalkan kewajiban pajak secara efisien, baik pada masa kini maupun masa mendatang, sehingga jumlah pajak yang dibayarkan kepada pemerintah dapat diminimalkan secara sah.

Dengan menganalisis berbagai opsi pajak dan memilih strategi yang paling menguntungkan, perusahaan dapat mencapai penghematan pajak yang signifikan melalui metode penghindaran pajak yang legal. Ini menekankan pentingnya pengendalian transaksi yang memiliki implikasi pajak untuk mencapai efisiensi pajak yang maksimal.

#### **2.1.2.2 Manfaat Perencanaan pajak**

Menurut Arsyad dan Natsir (2022:3) Apabila implementasi perencanaan pajak pada perusahaan dilakukan secara baik dan benar, hal tersebut akan memberikan beberapa manfaat bagi perusahaan yang diantaranya adalah:

1. Penghematan kas keluar, pajak dianggap sebagai unsur biaya yang dapat diminimalisasi dalam proses operasional perusahaan.
2. Mengatur aliran kas, dengan perencanaan pajak yang dikelola secara cermat, perusahaan dapat menyusun anggaran kas secara lebih akurat, mengestimasi kebutuhan kas terhadap pajak dan menentukan waktu pembayaran, sehingga tidak terlalu awal atau terlambat yang mengakibatkan denda atau sanksi.

#### **2.1.2.3 Perencanaan pajak**

Renika Hasibuan et al (2022:17) menjelaskan salah satu pendekatan untuk mengetahui sebuah perusahaan melakukan perencanaan pajak adalah sebagai berikut:

“Salah satu cara untuk mengukur seberapa baik suatu perusahaan dapat mengelola pajaknya adalah dengan melihat tarif pajak efektifnya. Tarif pajak efektif biasanya dihitung dengan menggunakan rasio total beban pajak dan penghasilan menggunakan rasio total beban pajak dan penghasilan sebelum pajak. Semakin rendah nilai ETR maka akan semakin baik perusahaan dalam melakukan perencanaan pajak“.

Menurut Ely Suandy (2016:141) mengatakan perencanaan pajak dihitung dengan membandingkan antara laba bersih perusahaan  $i$  pada  $t$  dengan laba sebelum pajak perusahaan  $1$  tahun atau disebut dengan rumusan tingkat retensi pajak (*tax retention rate*).

Rumusan indikator dalam perhitungan *tax retention rate* sebagai berikut:

$$TRR = \frac{Net\ Income_{it}}{Pretax\ Income\ (EBIT)_{it}}$$

Keterangan:

$TRR_{it}$  = *Tax Retention Rate* (tingkat retensi pajak) perusahaan dan tahun

$Net\ Income_{it}$  = Laba bersih terhadap perusahaan dan tahun

$Pretax\ Income\ (EBIT)_{it}$  = Laba sebelum pajak perusahaan dan tahun

Adapun pengukuran perencanaan pajak menurut Robin dkk. (2021:70) yaitu:

“Penggunaan proksi ETR (Effective Tax Rate) yang diharapkan dapat mengidentifikasi perencanaan pajak perusahaan dengan tingkat agresivitas pajak yang dilakukan menggunakan perbedaan tetap maupun perbedaan temporer”.

Rumusan ETR indikator yang digunakan seperti berikut:

$$ETR_{it} = \frac{Tax\ expense_{it}}{Pretax\ Income_{it}}$$

Keterangan:

$ETR_{it}$  = Rasio pembayaran beban pajak (*tax expense*) atas laba sebelum pajak (*pretax Income*) perusahaan pada periode berjalan.

$Tax\ Expense_{it}$  = Pembayaran beban pajak yang terdapat dalam laporan laba rugi perusahaan pada periode berjalan.

*Pretax Income* = Laba sebelum pajak perusahaan pada periode berjalan.

Berdasarkan indikator yang disebutkan di atas, peneliti memilih indikator menurut Robin, dkk (2021:70). Hal ini dilakukan karena teori tersebut menjelaskan penggunaan indikator yang relevan dengan penggunaan rumusan *Effective Tax Rate* dalam mengidentifikasi perencanaan pajak.

Menurut Chairil Anwar Pohan (208:5) indikator perencanaan pajak dapat dikatakan sebagai berikut:

1. Penghematan pajak atau penghindaran pajak yang diterima oleh fikus dan dilakukan secara legal
2. Memaksimalkan laba setelah pajak

## **2.2 Manajemen Laba**

### **2.2.1 Pengertian Manajemen Laba**

Menurut Asih dan Gudono (2020:12) definisi manajemen laba seperti berikut:

“salah satu proses yang dilakukan dengan sengaja dalam batasan *General Adopted Accounting Principles (GAAP)* untuk mengarah pada tingkat laba yang dilaporkan”.

Adapun berupa tanggapan Tarjo (2021:9) yang mengatakan manajemen laba seperti:

“Manajemen laba merupakan fenomena yang suka untuk menghindari dikarenakan fenomena ini merupakan dampak dari penggunaan akrual dalam penyusunan laporan keuangan”.

Maka manajemen laba menurut suhardi, dkk (2023:157) merupakan tindakan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk mempengaruhi informasi keuangan yang diberikan pada pengguna laporan keuangan.

Maka dapat dikatakan manajemen laba merupakan upaya yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan untuk mengatur dan mempengaruhi laporan keuangan agar mencerminkan laba yang lebih stabil atau sesuai dengan keinginan

tertentu. Praktik ini sering dilakukan melalui penggunaan akrual dalam penyusunan laporan keuangan, yang memungkinkan manipulasi angka-angka akuntansi. Meskipun manajemen laba bertujuan untuk memberikan gambaran keuangan yang lebih baik atau konsisten, praktik ini bisa menyesatkan pengguna laporan keuangan dan mengaburkan gambaran sebenarnya dari kinerja keuangan perusahaan.

### 2.2.2 Indikator Manajemen Laba

Menurut Widyaningdy Syafri (2020:12) manajemen laba dapat diukur dengan menggunakan nilai *discretionary accruals*. Rumusnya adalah sebagai berikut:

$$DA_{it} = \left( \frac{TAC_{it}}{A_{it-1}} \right) - NDA_{it}$$

Keterangan:

$DA_{it}$  = *Discretionary accruals* perusahaan dan tahun

$TAC_{it}$  = Total akrual perusahaan dan tahun

$A_{it-1}$  = Total Asset perusahaan pada tahun sebelumnya (t-1)

$NDA_{it}$  = *Non Discretionary accruals* perusahaan pada periode.

Suandy (2018:197) menjelaskan model jones dimodifikasi adalah sebagai berikut:

“Model jones dimodifikasi (*modified jones model*) merupakan modifikasi dari model Jones yang didesain untuk mengeliminasi kecenderungan untuk menggunakan perkiraan yang bisa salah dari model Jones untuk menentukan *discretionary accruals* ketika *discretion* melebihi pendapatan. Model jones dimodifikasi dapat mendeteksi manajemen laba lebih baik dibandingkan dengan model pendekatan yang lain dan memberikah hasil paling robust”.

Langkah-langkah dalam menghitung model jones dimodifikasi adalah sebagai berikut:

- Langkah pertama yang dilakukan adalah menghitung total accrual (TA) untuk periode t

$$TA_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

Keterangan:

$TA_{it}$  = Total Akruai perusahaan pada periode.

$NI_{it}$  = Laba bersih perusahaan (Net income) perusahaan pada periode.

$CFO_{it}$  = Arus kas operasi perusahaan (Cash flow from operating activities) perusahaan pada periode.

- Selanjutnya menghitung total akrual (TA) dengan terlebih dahulu melakukan regresi linear sederhana.

$$\frac{TAC_{it}}{TA_{i,t-1}} = \hat{\beta}_0 \left( \frac{1}{TA_{i,t-1}} \right) + \hat{\beta}_1 \left( \frac{\Delta Sales_{it}}{TA_{i,t-1}} \right) + \hat{\beta}_2 \left( \frac{PPE_{it}}{TA_{i,t-1}} \right)$$

Keterangan:

$TAC_{it}$  : Total akrual perusahaan i pada periode t

$TA_{i,t-1}$  : Total asset perusahaan i pada periode t-1

$\Delta Sales_{it}$  : Perubahan pendapatan perusahaan i antara periode t dan periode t-1

$PPE_{it}$  : Nilai aset tetap perusahaan i pada periode

$\varepsilon$  : error term perusahaan i pada periode ke t

$\beta$  : koefisien regres

adapun menurut Tyas (2021:159) mengatakan pada manajemen laba



adanya pengukuran pendapatan Distribusi laba yang di sebut *Phillips et al* yang mana dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\Delta E = \frac{E_{it} - E_{it-1}}{MVE_{it-1}}$$

**keterangan:**

$\Delta E$  = perubahan dalam total biaya pajak tangguhan dari tahun sebelumnya ke tahun berjalan.

$E_{it}$  = digunakan sebagai variabel dependen yang merepresentasikan perubahan dalam laba atau komponen laba tertentu yang sedang dianalisis.

$E_{it-1}$  = digunakan dalam model untuk mengontrol efek dari laba tahun sebelumnya pada pengukuran variabel yang sedang diteliti, seperti manajemen laba.

$MVE_{it-1}$  = Merujuk pada Market Value of Equity pada akhir periode sebelumnya (year t-1). Ini adalah ukuran kapitalisasi pasar perusahaan pada akhir tahun sebelum tahun berjalan.

Berdasarkan indikator di atas, peneliti memilih indikator menurut Tyas (2021:159) Berdasarkan teori, manajemen laba dapat diukur dengan menggunakan nilai *discretionary accruals*. Teori ini menyatakan bahwa manajemen laba merupakan suatu pengukuran dalam laporan keuangan yang mencerminkan sejauh mana manajemen dapat mempengaruhi laporan keuangan melalui kebijakan yang baik.

Sri Sulistyanto (2018:200) mengungkapkan bahwa: “ penggunaan rumusan manajemen laba dapat diaplikasikan pada perusahaan yang menghasilkan laba dan rugi untuk mendeteksi manajemen laba.”

### **2.3 Kerangka pemikiran**

Kerangka merupakan sebuah struktur konseptual yang digunakan untuk membantu memahami, mengorganisir, dan menganalisis suatu masalah atau topik. Dalam penulisan ilmiah kerangka pemikiran berfungsi sebagai panduan yang menunjukkan hubungan antara berbagai konsep, teori, dan variabel yang relevan. Variabel-variabel merupakan konstrukstur atau sifat yang akan dipelajari (I made, 2019:2). Return on asset dan perencanaan pajak memiliki keterkaitan dengan manajemen laba. Berikut adalah beberapa keterkaitan antara keduanya:

Return on asset (ROA) merupakan rasio keuangan yang digunakan mengukur efisiensi perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan keuntungan, ROA mengidentifikasi seberapa baik manajemen perusahaan menggunakan total aset untuk menghasilkan laba bersih.

Perencanaan pajak merupakan tindakan perstrukturan yang terkait dengan konsekuensi potensi pajaknya, yang mana tekanannya kepada pengendalian setiap transaksi yang ada konsekuensi pajaknya. Yang mana bertujuan untuk pengendalian yang dapat mengefisienkan jumlah pajak yang akan di transfer ke pemerintah melalui apa yang disebut sebagai penghindaran pajak dan bukan penyeludupan pajak yang merupakan tindakan pidana fiskal yang tidak akan di toleransi.

Manajemen laba merupakan tindakan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk memengaruhi atau mengatur laporan keuangan dengan mencapai hasil tertentu, praktik manajemen sering kali dilakukan dalam membuat kinerja keuangan perusahaan tampak lebih baik atau lebih stabil dari pada kenyataannya. Berikut ini variabel yang terkait, dikarenakan ROA bisa menjadi bagian manajemen laba. Dikarenakan dalam perusahaan memiliki keterkaitan yang signifikan karena keduanya berkaitan dengan kinerja keuangan perusahaan dilaporkan dan dipersepsikan. Seperti contohnya perusahaan yang ingin menunjukkan peningkatan ROA untuk menarik investasi atau memenuhi target keuangan. Manajemen mungkin akan menggunakan teknik manajemen laba untuk meningkatkan laba bersih. Adapun keterkaitan perencanaan pajak dan manajemen laba, dikarenakan perencanaan pajak bisa saja menjadi bagian manajemen laba, dalam perusahaan digunakan perencanaan pajak untuk mengelola jumlah pajak yang harus dibayar, sehingga dapat memanipulasi laba yang harus dilaporkan. Seperti contohnya perusahaan menunda atau tidak menyetorkan pendapatan dalam periode yang sudah ditentukan. Maka dapat disimpulkan dalam penjelasan di atas ROA dan perencanaan pajak dapat digunakan sebagai alat melakukan manajemen laba, yang memengaruhi laporan perusahaan dalam laporan keuangan perusahaan tertentu.

### **2.3.1 Return On Asset Terhadap Manajemen Laba**

Profitabilitas berpengaruh dan berdampak positif terhadap manajemen laba. Profitabilitas merupakan faktor penting mengapa suatu perusahaan melakukan praktik manajemen laba. Hal ini disebabkan oleh pemberian kompensasi melalui skema bonus kepada manajemen perusahaan. Dengan adanya skema bonus ini,

manajemen perusahaan akan berusaha menampilkan kinerja keuangan sebaik mungkin dengan menunjukkan profitabilitas yang tinggi, salah satunya dengan melakukan praktik manajemen laba (Fitriadi P, 2020: 85).

Menurut Heru Satria Humana dan Bany Osta Nababan (2023:90 dan 131) dalam tekanan motivasi yang mendorong manajemen untuk menunjukkan kinerja keuangan yang baik, faktor-faktor seperti laba kotor, laporan arus kas bersih, dan ROA sering kali digunakan sebagai indikator kebersihan perusahaan. Manajemen laba sering kali mendapatkan tekanan untuk menunjukkan perusahaan telah mampu mengelola aset dengan baik, sehingga menghasilkan laba yang tinggi. Namun, tekanan ini dapat mendorong manajemen untuk melakukan kecurangan dalam laporan keuangan pada akhirnya dapat mempengaruhi nilai perusahaan secara keseluruhan. Sumber belum secara eksplisit menjelaskan keterhubungan langsung

Tambahkan sumber referensi lainnya

Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Bagaskara et al. (2021), yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara profitabilitas terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini juga memperkuat penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari dan Sapari (2019), yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara profitabilitas yang diproksikan dengan Return on Assets (ROA) terhadap manajemen laba, yang digambarkan dengan nilai akrual diskresioner perusahaan. Menurut bambang (2021:25-26) Profitabilitas *Return on asset* salah satu ukuran utama yang selalu dipakai oleh investor dan

masyarakat luas dalam menilai suatu perusahaan, sehingga menjadi perhatian utama (Oriana Magaretha Tambun, 2023).

Jika dalam tahun berjalan laba perusahaan di bawah persyaratan kinerja aktual, maka manajer pasti terdorong untuk melakukan tindak manajemen laba dengan cara meningkatkan keuntungan. Yang dalam hal ini diukur dengan *Return On Assets* (ROA) yang menunjukkan kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aktiva yang digunakan dalam kegiatan operasi. Semakin besar perubahan ROA menunjukkan semakin besar fluktuasi kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba, maka hasil dari ROA terhadap manajemen laba yang berpengaruh positif (Agneta, dkk, 2022).

Berdasarkan pengertian di atas yang berawal dari konsep maupun hasil penelitian terdahulu maka rumusan hipotesis tersebut (H1), penelitian ini adalah adanya pengaruh *Return on asset* (ROA) terhadap manajemen laba.

### **2.3.2 Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba**

Menurut Chairil Anwar Pohan (2014:227) Perencanaan pajak dioptimalkan dengan upaya menimbulkan beban pajak dan memaksimalkan biaya fiskal yang dapat dikurangkan serta memaksimalkan penghasilan yang ditanggung atau dikecualikan dari pengenaan pajak.

Terdapat beberapa hal yang menjadi motivasi perusahaan melakukan manajemen laba, salah satunya adalah motivasi (Sulistiawati dkk, 2019:31-37). Motivasi manajemen laba merupakan suatu dorongan untuk menurunkan laba pajak agar yang harus dibayar lebih kecil sehingga dapat meminimalkan pajak (Sri Sulisyanto, 2018:22). Penelitian yang membahas tentang pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba dilakukan oleh Sinaga dan Siagian (2022:268) yang

mana hasilnya adalah variabel *Tax Planning* berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Penelitian ini menunjukkan bahwa semakin baik perusahaan melakukan praktik perencanaan pajak maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan tersebut melakukan praktik manajemen laba, bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Fahmi dan Setiadi (2022:161) dimana dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa perencanaan pajak tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

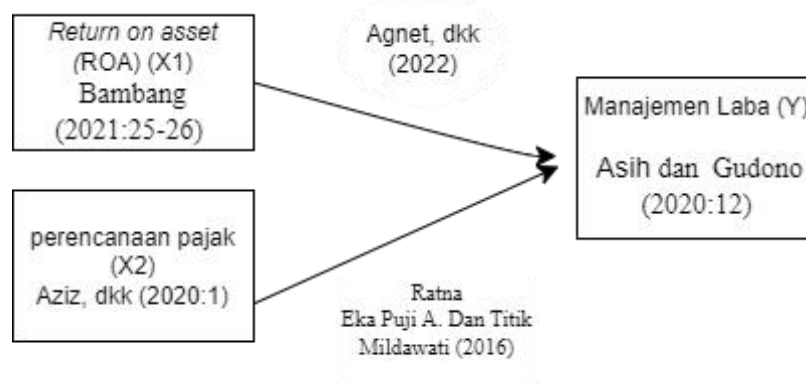
Bagi perusahaan pajak yang dikenakan pada penghasilan dianggap sebagai biaya atau beban, pajak sebagai biaya dapat mempengaruhi besarnya laba yang diterima jadi secara ekonomis pajak merupakan unsur pengurang laba (Indra Mahardika Putra, 2021:21). Perencanaan pajak memiliki pengaruh positif, semakin tinggi perencanaan pajak maka semakin besar peluang perusahaan melakukan manajemen laba. Salah satu perencanaan pajak adalah dengan cara mengatur seberapa besar laba yang dilaporkan, sehingga masuk dalam indikasi adanya praktik dalam manajemen laba (Humayra, dkk:2020).

Adapun menurut Ratna Eka Puji A. Dan Titik Mildawati (2016) Perencanaan pajak memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik perusahaan melakukan perencanaan pajak, maka manajemen laba yang dilakukan semakin baik. Lalu penelitian yang dilakukan oleh A.A Gede Raka Plasa Negara dan I.D.G. Dharma Suputra (2017) menghasilkan bahwa perencanaan pajak berpengaruh positif terhadap manajemen laba. penelitian ini adalah adanya pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba. Adapun Penelitian terdahulu bahwa perencanaan

pajak berpengaruh terhadap manajemen laba, semakin tinggi perencanaan pajak maka semakin besar peluang perusahaan melakukan manajemen laba. Hal ini dikarenakan berubahnya tarif pph badan dapat memengaruhi perilaku perusahaan dalam pengelolaan keuangan dengan memperkecil jumlah laba kena pajak, sehingga perusahaan dapat menekan jumlah perencanaan dibayarkan ( Kodriyah dan Ririn Fitriani p, 2019). Menurut Lisa Nivita, dkk (2023) mengatakan bahwa perencanaan pajak terhadap manajemen laba berpengaruh positif dengan demikian semakin tinggi beban pajak tangguhan maka manajemen laba pada perusahaan juga maka dapat mengisyaratkan bahwa semakin besar kemungkinan perusahaan melakukan tindakan manajemen laba.

H1= Return on asset berpengaruh terhadap manajemen laba.

H2= Perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba.



**Gambar 2.1 Paradigma Penelitian**

